Wajah-Wajah Yang Melintas

Published December 5, 2012 Uncategorized Leave a Comment

Aku berdiri di depan pintu masuk Pondok Indah Mall, menikmati desiran angin yang membawa aroma hujan, sekaligus menunggu kedatangan seorang kawan yang kebetulan aku punya janji temu dengannya. Aku memang bukan seorang perokok, tidak ada alasan sebenarnya bagiku untuk menunggu diluar. Tetapi toh, udara sedang begitu bersahabat, dan sepertinya menunggu di depan pintu masuk terdengar lebih praktikal. Aku bersandar di tembok granit dingin, memandangi situasi sekitar, yang agaknya kulihat menyerupai sebuah latar belakang menjemukan dari sebuah sinetron produksi Raam Punjabi yang buruk: semua orang berlalu melewatiku bagai figuran-figuran pelengkap sebuah adegan, tidak peduli apakah mereka tersenyum, atau cemberut; dengan ekspresi datar, atau kontemplatif; mengobrol, atau sedikit berteriak; gemuk atau semampai, cantik atau jelek, unik, *fashionable*, normal, abnormal, trendi, *geeky*, tua atau muda. Semuanya terlihat dimataku bagai sebuah performa dari skrip kacangan yang ditulis oleh seseorang, yang sedari awal, terlalu takut untuk menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya.

Perhatianku lalu tertuju pada pintu otomatis di sebelahku. Aku menghitung berapa kali pintu otomatis itu tertutup dan terbuka, memberikan kenyamanan kepada mereka yang berniat untuk memasuki Mall, ataupun terbuka sia-sia hanya karena sensor yang terlalu peka, tanpa ada sesiapa yang berniat untuk masuk, hanya melintas.

Aku lalu berpikir dan berkata dalam hati, "Kasihan sekali kau pintu, seberapa sering dirimu menyalah artikan mereka yang ingin masuk, dengan mereka yang hanya ingin melintas?"

> *Sama sensitifnya seperti sebuah pintu otomatis, ia tidak bisa membedakan mana dari mereka yang berniat untuk menetap, dengan mereka yang hanya ingin berlalu.*
>
> *— Cumbu Sigil, "Misogini"*

Mengingatkanku akan betapa tidak perlunya sebuah gestur dimana kita seringkali membuka tangan kita dengan lebar, ketika kita bertemu dengan seorang kawan lama, yang kita temui secara tidak sengaja di dalam sebuah Mall, atau ketika berpapasan di pinggiran jalan—*maksudku* tidak perlu, untuk kawan-kawan tertentu yang memang tidak lagi begitu berpengaruh terhadap kehidupanmu sekarang. Mungkin itu alasan mengapa aku cenderung memilih untuk memalingkan muka, ketika aku bertemu dengan wajah familiar tanpa memori. Wajah yang melintas.

0 Responses to "Wajah-Wajah Yang Melintas"

Leave a Comment

Leave a comment